

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SCHOOL WELL-BEING AND  
ACADEMIC PROCRASTINATION ON STUDENT 10<sup>th</sup> GRADE of  
STATE MADRASAH ALIYAH**

**Annisa, Ika Febrian Kristiana \***

FACULTY OF PSYCHOLOGY DIPONEGORO UNIVERSITY

*annisaonfire@gmail.com, zuna210212@gmail.com*

**ABSTRACT**

*School is a part of learning environment that affect in forming student's academic behavior including academic procrastination. Academic procrastination is delay either in initiating or completing academic assignments that lead to failure. Academic procrastination can be affected by school environment. The school environment is perceived differently by each student. The student's perception of aspects having, loving, being, and health tend to be aspect that lead to the school satisfaction, also known as the school well-being.*

*This research aimed to determine the relationship between school well-being and academic procrastination on student 10<sup>th</sup> grade of State Madrasah Aliyah. Population in this research was the student of State Madrasah Aliyah 1 and State Madrasah Aliyah 2 Banjarnegara. Cluster random sampling consisted of 224 students was used by researcher. This research used both the Academic Procrastination scale ( $r_{ix} = 0,92$ ) and School Well-Being scale ( $r_{ix} = 0,84$ ) that has been tested on 107 students.*

*Product moment correlation revealed that correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of -0.477 which indicates that there is a negative relationship between well-being and the school academic procrastination. It indicates that the higher school well-being, the lower the academic procrastination and conversely, the lower the school well-being, the higher the academic procrastination.*

*Keywords : school well-being, academic procrastination, student*

---

*\*supervisor*

# HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS X MADRASAH ALIYAH NEGERI

Annisa, Ika Febrian Kristiana \*

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

*annisaonfire@gmail.com, zuna210212@gmail.com*

## ABSTRAK

Sekolah adalah lingkungan belajar siswa yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku akademik, salah satunya adalah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik adalah penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademik sehingga mengakibatkan kegagalan dalam pemenuhan tugas. Prokrastinasi akademik dapat muncul karena pengaruh lingkungan. Lingkungan sekolah tersebut dinilai berbeda-beda oleh setiap siswa. Adapun penilaian siswa terhadap aspek *having*, *loving*, *being*, dan *health* mengarahkan pada kepuasan terhadap sekolah yang dikenal sebagai *school well-being*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas X MAN 1 dan MAN 2 Banjarnegara. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling* dengan sampel berjumlah 224 siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala Prokrastinasi Akademik ( $r_{ix} = 0,92$ ) dan skala *School Well-Being* ( $r_{ix} = 0,84$ ) yang sebelumnya telah diujicobakan terhadap 107 siswa.

Hasil analisis data dengan korelasi *product moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar -0,477 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik. Artinya, semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Berlaku sebaliknya, semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

*Kata kunci* : *school well-being*, prokrastinasi akademik, siswa

---

\* penulis penanggungjawab

## **PENDAHULUAN**

Jenjang pendidikan yang berada di lingkungan Kementerian Agama salah satunya adalah Madrasah Aliyah (MA), yaitu satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Madrasah Aliyah (MA) bercita-cita menyeimbangkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga tergambar jelas dari mata pelajaran yang disediakan. Banyaknya beban pelajaran yang diberikan kepada siswa dan kualitas Madrasah Aliyah (MA) berada di bawah sekolah umum membuat lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sederajat mempertimbangkan untuk masuk Madrasah Aliyah (MA). Hal tersebut menyebabkan Madrasah Aliyah (MA) menjadi pilihan kedua setelah sekolah umum (Keswara, 2013). Madrasah Aliyah memiliki muatan pelajaran agama lima kali lipat dari sekolah umum. Pelajaran agama yang ditawarkan meliputi Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Keadaan demikian mempengaruhi jumlah mata pelajaran yang diberikan dalam satu minggu.

Mayoritas siswa yang melanjutkan ke Madrasah Aliyah berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri maupun swasta, hal ini dikarenakan jumlah SMP yang tersebar di Kabupaten Banjarnegara jauh lebih banyak dibandingkan jumlah MTs maupun sekolah sederajat lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 104 SMP baik negeri maupun swasta yang tersebar di Kabupaten Banjarnegara ([http://www.pdkjateng.go.id/downloads/file\\_berita/dikdas/060811/04.pdf](http://www.pdkjateng.go.id/downloads/file_berita/dikdas/060811/04.pdf)). Meskipun menjadi sekolah pilihan kedua setelah sekolah umum, siswa Madrasah Aliyah dapat membuktikan melalui Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Menurut informasi dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjarnegara, selama lima tahun terakhir kelulusan siswanya mencapai 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya mata pelajaran yang ditawarkan oleh sekolah tidak berpengaruh terhadap performa siswa di sekolah.

Banyaknya muatan mata pelajaran di sekolah akan mempengaruhi perilaku menunda siswa. Penundaan dapat terjadi ketika siswa tidak menetapkan tujuan, tidak merencanakan bagaimana cara mencapainya, dan tidak memonitor kemajuan mereka menuju tujuan secara memadai. Masalah tersebut juga dapat muncul pada siswa yang berprestasi rendah dan rendahnya ekspektasi keberhasilan, berusaha mempertahankan nilai-nilai diri (*self-worth*) dengan menghindari kegagalan, melakukan penundaan, adanya paham kesempurnaan (*perfectionist*), tenggelam dalam kecemasan, dan menjadi tidak tertarik atau merasa terasingkan dari sekolah (Santrock, 2009). Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah Aliyah memungkinkan siswa melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan kelelahan yang dialami siswa setelah lebih dari delapan jam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Siswa kelas X dituntut untuk dapat beradaptasi terhadap lingkungan sekolahnya yang baru, misalnya beradaptasi terhadap mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Jumlah mata pelajaran yang akan diterima siswa jauh lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini menyebabkan siswa melakukan penundaan di bidang akademik atau disebut dengan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik dapat membawa dampak negatif bagi siswa, misalnya tidak tercapainya cita-cita (Schraw, Walkins, & Olafson, 2007 dalam Santrock, 2011). Individu yang melakukan prokrastinasi akademik mungkin mengalami ketidaknyamanan internal, misalnya merasa terganggu, menyesal, dan putus asa. Hal demikian menyebabkan frustrasi dan kemarahan terhadap dirinya sendiri. Dampak lainnya adalah ketidaknyamanan eksternal, misalnya perasaan terkejut atau kaget. Penelitian yang dilakukan Rothblum, Solomon, dan Mukarami (dalam Premadyasari, 2012) terhadap 379 pelajar menunjukkan bahwa prokrastinasi yang terjadi pada pelajar tergolong tinggi, yaitu 40,6%. Bentuk penundaan yang hampir selalu atau selalu dilakukan oleh siswa adalah tugas menulis, belajar untuk menghadapi ujian, dan tugas membaca materi pelajaran.

Prosentase pelajar yang melakukan prokrastinasi tersebut cukup tinggi, yaitu 40%- 60% (Onwuegbuzie, 2004).

Keadaan emosi individu dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Emosi positif dapat menimbulkan pengaruh positif terhadap siswa di sekolah, misalnya perasaan tenang, menyenangkan, dan bahagia. Berbeda dengan emosi negatif memungkinkan munculnya pengaruh negatif siswa, seperti perasaan tertekan, terganggu, dan bosan (Tian, 2008; Tian & Liu, 2007, dalam Tian, Liu, Huang & Huebner, 2012). Adanya pengaruh positif dan negatif di sekolah masuk dalam konsep *school well-being* (Tian, 2008; Tian & Liu, 2007, dalam Tian, Liu, Huang & Huebner, 2012). Pengaruh positif dan negatif muncul dari lingkungan yang ada di sekitar siswa. Lingkungan memiliki peran dalam pembentukan perilaku prokrastinasi akademik siswa (Ghufron & Risnawita, 2010). Pengaruh lingkungan dalam hal ini adalah sekolah, yang merupakan lingkungan belajar bagi siswa ternyata juga berpengaruh dalam pembentukan prokrastinasi. Lingkungan sekolah dinilai berbeda-beda oleh setiap siswa. Penilaian siswa terhadap aspek *having, loving, being, dan health* serta mengarahkan pada kepuasan terhadap sekolah dikenal dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002).

Proses evaluasi yang dikemas dalam *school well-being* sangat penting bagi proses pembelajaran siswa di sekolah. Hal demikian diharapkan dapat mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga perilaku menunda dapat diminimalkan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri.

## **METODE PENELITIAN**

Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai penundaan dalam memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas akademik yang meliputi tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, tugas membaca, membuat catatan pelajaran, menghadiri pertemuan, dan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru, serta pemilihan prioritas yang tidak berkaitan dengan tugas-tugas akademik

dan ketidaksesuaian waktu antara rencana dan kinerja sehingga mengakibatkan kegagalan dalam pemenuhan tugas.

*School well-being* didefinisikan sebagai kepuasan siswa terhadap sekolahnya yang meliputi kondisi sekolah, hubungan sosial, pemenuhan diri, dan status kesehatan sehingga kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah dapat terpenuhi. Kepuasan siswa diukur menggunakan skala *school well-being* dengan empat aspeknya yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjarnegara yang terdiri dari MAN 1 Banjarnegara dan MAN 2 Banjarnegara yang berjumlah 529 siswa pada tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individu (Azwar, 2013, h. 87). Jumlah subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 224 siswa.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala sikap model *Likert* dengan lima respon jawaban yang terdapat dua buah skala, yaitu skala prokrastinasi akademik dan skala *school well-being*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri. Hasil analisis korelasi *product moment* menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri. Nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) diperoleh sebesar 0,477. Arah hubungan kedua variabel adalah negatif. Artinya, semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Berlaku sebaliknya, semakin rendah *school well-being* maka akan semakin tinggi prokrastinasi akademik. Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,477 menunjukkan tingkat hubungan antar variabel adalah sedang (Sugiyono, 2013, h. 231).

Prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik yang berupa kondisi kesehatan individu dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi pada individu. Pernyataan tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Sirois, Gordon, dan Pychyl (2003) yang menyebutkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik dipengaruhi oleh tingkat kesehatan yang rendah, pengobatan yang terlambat, dan rendahnya perilaku hidup sehat. Waktu istirahat yang kurang, juga dapat mempengaruhi kesehatan siswa dalam menjalankan aktivitasnya, termasuk dalam menyelesaikan tugas akademik. Pernyataan di atas didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa prokrastinasi akademik berkaitan dengan kesehatan pada diri siswa (Zeenath & Orcullo, 2012). Status kesehatan yang dimiliki siswa termasuk dalam aspek *health* pada *school well-being*.

Paham akan kesempurnaan (*perfectionist*) dan takut akan kegagalan (*fear of failure*) sebagai trait kepribadian memiliki andil dalam mempengaruhi perilaku prokrastinasi (Burka & Yuen, 2008). Keadaan internal lain yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku prokrastinasi akademik adalah motivasi. Sesuai dengan temuan Rumiani (2006, h. 44) yaitu penurunan motivasi berprestasi akan diikuti dengan kenaikan prokrastinasi akademik. Motivasi berprestasi siswa dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial yang terjalin antara siswa dengan guru. Senada dengan Opdenakker, Maulana, dan Brok (2012) yang menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa berpengaruh terhadap motivasi akademik siswa. Interaksi yang terjalin antara siswa dan guru dapat meningkatkan sikap positif siswa di sekolah (Engels, Aelterman, Petergem, & Schepens, 2004). Interaksi sosial yang terjalin antara guru dengan siswa merupakan salah satu bagian dari *school well-being*. Siswa yang memiliki hubungan yang positif dan suportif dengan guru cenderung akan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik yang lebih besar untuk belajar (Marzano, Marzano, dan Pickering, 2003; Midgley, dkk., 2002; Pianta, 1999; Roeser, Eccles, & Sameroff, 2000, dalam Ormrod, 2008). Keterlibatan siswa di dalam sekolah memiliki dampak positif terhadap *well-being*

siswa di sekolah, misalnya saat siswa mengajukan pertanyaan kepada guru di dalam kelas (Engels, Aeltermann, Petergem, & Schepens, 2004). Husetiya (2010) menyebutkan bahwa asertivitas berhubungan dengan prokrastinasi akademik.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik siswa adalah lingkungan. Lingkungan sekolah yang kondusif juga ditunjang dengan kondisi fisik yang memadai sehingga dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolahnya. Fasilitas sekolah yang nyaman juga merupakan bagian dari *school well-being*, yaitu *having* (kondisi sekolah). Suasana yang kondusif mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan nyaman. Terlihat dari penelitian yang menjelaskan bahwa situasi yang menyenangkan berhubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Artinya jika situasi yang tercipta adalah menyenangkan, maka kecenderungan perilaku prokrastinasi akademik akan menurun (Corkin, Yu, Wolters, & Wiesner, 2014). Suasana nyaman juga tercermin dari tingkat stres terhadap guru di sekolah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari (2013), ia menemukan bahwa tingginya stres terhadap guru akan diikuti dengan tingginya prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah atas.

Jadwal mata pelajaran, yang masuk dalam kondisi sekolah (*having*), turut mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik. Muatan pelajaran yang ditawarkan di MAN 1 Banjarnegara dan MAN 2 Banjarnegara berbeda dengan sekolah umum. Hal ini dikarenakan sekolah berbasis agama Islam akan menawarkan lebih banyak muatan pelajaran agama Islam. Banyaknya muatan pelajaran dapat mempengaruhi jumlah tugas akademik yang diberikan oleh guru sehingga tugas-tugas tersebut dapat dipersepsi berbeda-beda oleh setiap siswa. Kesulitan yang dialami siswa dan tugas akademik yang dinilai tidak menyenangkan akan menyebabkan siswa tidak tertarik untuk menyelesaikan tugas akademiknya (Zeenath & Orcullo, 2012). Temuan lain mendukung hasil penelitian di atas, yaitu tingkat *task-aversiveness* (ketidaksenangan terhadap tugas) yang tinggi akan diikuti dengan prokrastinasi akademik yang tinggi pula (Blunt & Pychyl, 2000).



Berdasarkan pemaparan di atas, adanya tingkat kesehatan yang baik, interaksi dengan guru maupun teman sebaya yang dinilai positif, dan fasilitas yang dinilai memadai atau dengan kata lain, adanya *having, loving, being*, dan *health* merupakan bagian atau aspek dari *school well-being*. Dapat disimpulkan bahwa *school well-being* mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik siswa di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan negatif antara *school well-being* dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi *school well-being* maka semakin rendah prokrastinasi akademik. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik.

Adapun saran yang dapat diberikan kepada siswa, sekolah maupun kepada peneliti selanjutnya sebagai berikut.

### 1. Siswa

Pembentukan kelompok belajar dinilai efektif untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan tugas-tugas akademik sehingga dapat ditemukan solusi penyelesaiannya. Adapun hubungan positif dan suportif antara guru dengan siswa maupun antar siswa juga dapat meningkatkan kepuasan siswa terhadap sekolahnya.

### 2. Sekolah

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam kepuasan siswa di sekolah, dengan demikian adanya pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala oleh sekolah diharapkan dapat meningkatkan performa siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Status kesehatan yang baik dan tidak adanya sumber penyakit akan mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah sehingga prokrastinasi akademik dapat diminimalisir.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik yang sama, disarankan untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan penelitian. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan jenis-jenis tugas yang diprokrastinasi siswa, metode analisis yang lebih lengkap seperti analisis regresi sederhana, dan memperhatikan waktu dalam pengambilan data sehingga kendala penelitian dapat teratasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blunt, A. K., & Pychyl, T. A. (2000). Task aversiveness and procrastination: a multi-dimensional approach to task aversiveness across stages of personal projects. *Personality and Individual Differences*, 28, 153-167.
- Burka, J. B., & Yuen, L. M. (2008). *Procrastination: Why do it, what to do about it now*. USA: Da Capo Press.
- Corkin, D. M., Yu, S. L., Wolters, C. A., & Wiesner, M. (2014). The role of the college classroom climate on academic procrastination. *Learning and Individual Differences*, 32, 294-303. <http://dx.doi.org/10.1016/j.lindif.2014.04.001>.
- Engels, N., Aelterman, A., Petegem, K. V., & Schepens, A. (2004). Factors which influence the well-being of pupils in Flemish secondary schools. *Educational Studies*, 30, 127-143.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Husetiya, Y. (2010). Hubungan asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Keswara, R. (2013, 31 Mei). *Kadisdikpora DIY: kualitas madrasah aliyah di bawah SMA*. Diunduh dari: <http://daerah.sindonews.com/read/2013/05/31/22/744815/kadisdikpora-diy-kualitas-madrasah-aliyah-dibawah-sma>. (Diakses pada 4 Maret 2014).
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Health Promotion International*, 17, 79-87.
- Onwuegbuzie, A. J. (2004). Academic procrastination and statistics anxiety. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 29, 3-19.
- Opdenakker, M. C., Mulana, R., & Brok, P. D. (2012). Teacher-student interpersonal relationships and academic motivation within one school year: developmental changes and linkage. *School Effectiveness and School Improvement*, 23, 95-119.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang Jilid 2*. (Edisi keenam). Jakarta: Erlangga.

- Premadyasari, D. (2012). Prokrastinasi dan task aversiveness tugas makalah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1, 1-16.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3, 37-48.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. (Fifth Edition). New York: McGraw-Hill.
- Sari, D. N. (2013). Hubungan antara stres terhadap guru dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. *Ringkasan skripsi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sirois, F. M., Gordon, M. L., & Pychyl, T. A. (2003). "I'll look after my health, later": an investigation of procrastination and health. *Personality and Individual Differences*, 35, 1167-1184. doi:10.1016/S0191-8869(02)00326-4.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived social support and school well-being among Chinese early and middle adolescents: The meditational role of self-esteem. *Soc Indic Res*, 113, 991-1008.
- Zeenath, S., & Orcullo, D. J. C. (2012). Exploring academic procrastination among undergraduates. doi: 10.7763/IPEDR.2012.V47.9.